

Studi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Melatih “Self Help” Anak yang Mengalami “Down Syndrome” di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung

¹ Eneng Nurlailiwangi, ²Makmuroh Sri Rahayu, dan ³ Okma Juwita.

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹nengyunar@yahoo.com, ²makmurohsr@yahoo.com, ³ Okma juwita@yahoo.com

Abstrak. PKA PUSPPA Suryakanti Bandung merupakan lembaga pendidikan untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak Down Syndrome, yang saat ini berjumlah 8 orang anak dengan usia 9-12 tahun. Anak-anak Down Syndrome yang bersekolah di Suryakanti belum mampu melakukan self help-nya. Seharusnya dengan pendidikan yang diterima oleh anak selama bersekolah di Suryakanti, anak sudah bisa lebih mandiri daripada keadaan yang dialaminya sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pemberian dukungan sosial orang tua dalam melatih self help anak Down Syndrome di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung dan aspek apa saja yang menonjol dari dukungan sosial yang telah diberikan. penelitian ini dapat digunakan oleh pihak Suryakanti untuk menindaklanjuti informasi mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua yang berguna untuk meningkatkan self help anak Down Syndrome melalui dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dalam melatih self help anak. Metode yg digunakan deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap populasi sebesar 16 orang tua Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Dukungan Orang tua berupa kuesioner yang mengacu pada teori Social Support dari Sarafino (1994). Berdasarkan pengolahan data, didapatkan sebagian besar orang tua yang memiliki anak Down Syndrome di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung memberikan dukungan sosial yang rendah dalam melatih self help anak Down Syndrome, hanya 37.5 % orang tua yang memberikan dukungan tinggi.

Kata Kunci: Dukungan orang tua, self help, Down Syndrome,

1. Pendahuluan

Down syndrome atau retardasi mental pada umumnya berdasarkan pada taraf inteligensinya yang terdiri dari; tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Gradasi dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya bersifat kontinum. Menurut penelitian, *Down syndrome* menimpa satu di antara 700 kelahiran hidup. Di Indonesia sendiri terdapat 300.000 kasus *Down Syndrome* (Media online orang tua dari balita Depok dan sekitarnya, BA-depok@yahoogroups.com, 1 Februari 2005, oleh Dra.Dini P.Daengsari. M.Si). Data lain didapat dari www.downsed.org menyatakan terdapat satu kasus *Down Syndrome* dari 700 hingga 900 kelahiran.

Anak yang ditangani oleh PKA PUSPPA Suryakanti ada yang mengalami kemajuan atau bisa menjalankan program pendidikan khusus tersebut sesuai dengan yang diharapkan, di antaranya sudah ada yang bisa berpakaian sendiri walau kadang masih suka terbalik, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, makan sendiri, sudah bisa memberitahu ingin buang air sehingga tidak mengompol dan lainnya. Tetapi masih banyak anak *Down Syndrome* yang sudah mengikuti kelas pendidikan khusus tersebut

sulit mengalami kemajuan atau mengalami perubahan dalam kemampuan *self help*. Seharusnya setelah anak mengikuti kelas pendidikan khusus selama lebih kurang tiga tahun, kemampuan *self help*-nya pun mengalami kemajuan atau meningkat. Namun, di antaranya anak masih ada yang mengompol, masih ada anak yang tidak bisa memberitahukan kalau akan buang air, masih memakai *diapers*, makan masih disuapi, memakai kaos kaki ataupun sepatu masih dipakaikan, begitupun dengan berpakaian atau secara garis besar masih bergantung pada bantuan orang lain.

Di antara orang tua sudah ada yang turut bekerja sama dengan pihak sekolah, misalnya; turut berperan dalam membantu anak dalam melatih kemandiriannya; menanyakan kepada guru apa yang sudah dipelajari anak, menanyakan bagaimana perkembangan anaknya, menanyakan apa yang harus dilakukan atau dikerjakan di rumah, dan sudah ada yang mengikuti seminar-seminar mengenai anak *Down Syndrome*.

Namun, beberapa orang tua masih ada yang kurang turut bekerja sama. Ada orang tua yang meskipun mengatakan turut serta membantu program sekolah, khususnya dalam hal *self help*, guru masih mengamati di jam istirahat, orang tua masih menyuapi anaknya saat makan. Guru telah mencoba untuk mengingatkan orang tua berulang kali tetapi kegiatan tersebut masih saja dilakukan. Lalu, ada orang tua yang masih memakaikan anak *diapers* padahal guru telah berulang kali mengingatkan agar anak tidak dipakaikan *diapers*, orang tua kurang melakukan konsultasi dengan pihak lembaga atau guru mengenai perkembangan *self help* anaknya, jarang menanyakan kepada guru mengenai apa yang telah dipelajari anak untuk diajarkan di rumah, dan masih jarang mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan anak *Down Syndrome*. Di Suryakanti, ayah dan ibu sama-sama memberikan kontribusi terlihat dari beberapa ayah yang turut mengantar jemput dan menunggu anak di sekolah.

Ada orang tua yang kurang meluangkan waktunya untuk melatih atau mengajarkan anak khususnya dalam hal *self help* dengan alasan sibuk atau lelah. Beberapa orang tua mengakui bahwa ketika melatih *self help* anak, orang tua merasa kurang sabar sehingga tidak jarang cepat marah dan menyalahkan anak. Di antara orang tua juga mengatakan bahwa ketika anak berhasil ketika berlatih *self help*, anak jarang diberi pujian ataupun hadiah. Begitupun ketika anak gagal berlatih orang tua kurang memberikan semangat kepada anak. Ada juga orang tua yang dikarenakan kesibukan atau banyaknya aktivitas menyerahkan sepenuhnya penanganan anaknya kepada terapis, begitu juga saat diberikan pekerjaan rumah (termasuk melatih *self help* anak) oleh terapis atau guru ada orang tua yang jarang atau terkadang tidak mempraktekkan kepada anaknya di rumah. Hal lain yang dilaporkan oleh guru adalah ada orang tua yang hanya sekedar mengantar ataupun menjemput anak dari sekolahnya yang seharusnya turut menunggu anak selama belajar di sekolah, ada orang tua yang selalu telat mengantar anaknya ke sekolah. Orang tua tersebut selalu meminta izin datang terlambat selama satu jam disebabkan kesulitan membangunkan anak. Lalu, ada beberapa anak yang hanya diantar atau ditunggu oleh pembantunya, guru lebih sering berkomunikasi dengan pembantu bahkan saat guru ingin berdiskusi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan anak *Down Syndrome*.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberian dukungan sosial orang tua dalam melatih *self help* anak pada siswa *Down Syndrome* di PKA PUSPPA Surya Kanti Bandung.

2. Pembahasan

A. Landasan Teori

2.1 Pengertian Dukungan Sosial

Pengertian dukungan sosial adalah informasi atau nasehat verbal atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, yakni kekasih atau pasangan, keluarga, teman, teman sekerja, dokter, atau organisasi masyarakat.

“Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan sosial yang diterima oleh individu dari orang lain atau sekelompok orang lain. (dalam Sarafino, 1994:102)”.

Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat dibagi atas beberapa aspek (Cohen & McKay, 1984; Cutrona & Russel, 1990; House, 1984; Schaefer, Coyne, & Lazarus, 1981; Wills, 1984 dalam Sarafino, 1994), yaitu: Dukungan Emosional (*Emotional Support*), Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*), Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*), Dukungan Informasi (*Informational Support*)

2.2 Kemampuan Self Help

Menolong diri sendiri adalah kemampuan dan keinginan melakukan segala sesuatu sendiri. Disingkat bantu diri atau *self help*. Bantu diri mencakup aktivitas makan, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri. Tanpa dilatih sejak dini, anak-anak tidak akan tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri (<http://pembelajaran-anak.blogspot.com/2008/10/bantu-diri-sendiri.html>).

2.3. Down Syndrome

Down Syndrome merupakan suatu bentuk kelainan kromosom yang paling sering terjadi. Kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental. Ini pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang dukungan sosial orang tua dalam melatih *self help* anak *Down Syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, peneliti menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 16 orang tua (8 orang ibu dan 8 orang ayah) yang anaknya mengalami *Down Syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti. Kuesioner berisi pernyataan yang dikembangkan berdasarkan konsep teori dukungan sosial dari Sarafino (1994)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari keseluruhan orang tua yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 8 orang ibu dan 8 orang ayah, maka didapatkan hasilnya sebagai berikut:

Tabel Frekuensi dan Persentase Dukungan Sosial Orang Tua Keseluruhan

Variabel	Tinggi		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%
Dukungan Sosial Orang Tua	6	37,5	10	62,5	16	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dalam melatih *self help* anak yang mengalami *Down Syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung pada umumnya rendah yaitu 62,5% (10 orang tua). Pemberian dukungan sosial yang tinggi sebanyak 37,5% (6 orang tua).

Tabel Frekuensi dan PersentaseAspek –Aspek Dukungan Sosial Orang Tua Keseluruhan

Aspek	Rendah		Tinggi		Total	
	F	%	F	%	F	%
Dukungan Emosional	10	62.5	6	37.5	16	100
Dukungan Penghargaan	11	68.75	5	31.25	16	100
Dukungan Instrumental	9	56.25	7	43.75	16	100
Dukungan Informasi	7	43.75	9	56.25	16	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar aspek-aspek dari dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam melatih *self help* anak yang mengalami *Down Syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung pada umumnya rendah yaitu Dukungan Emosional 62.5% (10 orang tua), Dukungan Penghargaan 68.75% (11 orang tua), dan Dukungan Instrumental 56.25% (9 orang tua). Hanya ada satu aspek dukungan yang tinggi yaitu Dukungan Informasi sebanyak 56.25% (9orang tua).

Tabel Frekuensi dan Persentase AspekDukungan Sosial Ibu dan Ayah

Aspek		Dukungan Sosial Orang Tua			
		IBU		AYAH	
		F	%	F	%
Dukungan Emosional	Rendah	5	62.5	5	62.5
	Tinggi	3	37.5	3	37.5
Dukungan Penghargaan	Rendah	5	62.5	5	62.5
	Tinggi	3	37.5	3	37.5
Dukungan Instrumetal	Rendah	5	62.5	5	62.5
	Tinggi	3	37.5	3	37.5
Dukungan Informasi	Rendah	3	37.5	3	37.5
	Tinggi	5	62.5	5	62.5

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar aspek-aspek dari dukungan sosial yang diberikan antara ibu dan ayah dalam melatih *self help* anak *Down Syndromedi* PKA PUSPPA Suryakanti pada umumnya sama-sama rendah, yaitu Dukungan Emosional sebanyak 62.5%, Dukungan Penghargaan sebanyak 62.5%, dan Dukungan Instrumental sebanyak 62.5%. Hanya ada satu aspek yang tinggi yaitu Dukungan Informasi sebanyak 62.5%.

Dari hasil pengolahan data diperoleh yaitu dari 16 orang tua (terdiri dari ibu dan ayah), terdapat 10 orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* yang menunjukkan pemberian dukungan sosial yang rendah terhadap pengembangan *self help* anak mereka (62.5%). Dukungan sosial yang rendah ini juga terlihat pada aspek-aspek dukungan

sosial yang diberikan oleh orang tua, yakni; Dukungan Emosional sebanyak 62.5% (10 orang), Dukungan penghargaan sebanyak 68.75% (11 orang), dan Dukungan Instrumental 56.25% (9 orang). Hanya ada satu aspek dari dukungan sosial yang diberikan secara tinggi oleh orang tua yaitu Dukungan Informasi sebanyak 56.25% (9 orang). Hal ini berarti anak-anak *Down Syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti belum mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya (ibu maupun ayah) secara optimal dalam hal melatih *self help* anak sehingga anak sulit mengalami kemajuan dalam kemampuan *self help*. Hal ini terlihat pada saat kegiatan sekolah, masih saja ada anak yang mengompol, masih ada anak yang belum bisa mengatakan kalau ingin buang air, masih ada anak yang memakai *diapers*, makan masih disuapi, masih ada anak yang belum bisa berpakaian dan mandi sendiri, dan masih ada yang belum mampu dalam tugas-tugas *self help* lainnya.

Sementara itu, tujuan yang ingin dicapai bagi anak *Down Syndrome* yang disekolahkan di PKA PUSPPA Suryakanti adalah agar anak-anak tersebut dapat mandiri/mampu dalam hal kemampuan *self help*-nya. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan dukungan sosial yang optimal dari orang tua. Sesuai dengan *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAID) ([dewantawahyu.files.wordpress.com/2008_07/intisari-mau.doc](http://files.wordpress.com/2008_07/intisari-mau.doc)) yang menyarankan bahwa dukungan sosial penting untuk tahap perkembangan individu penyandang retardasi mental, karena dukungan sosial dapat meningkatkan fungsi *adaptif* individu, membantunya mandiri, keterampilan bermasyarakat yang baik, dan meningkatkan kesehatan. Begitupun halnya dengan anak *Down Syndrome* sebagai penyandang retardasi mental yang tergolong mampu latih (*trainable*). Mereka mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri jika dilatih terus-menerus. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dukungan sosial yang optimal dari orang tua karena dapat membantunya mandiri dalam kemampuan *self help*-nya.

Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan sosial yang diterima individu dari orang lain atau sekelompok orang lain (Sarafino,1994:102).

Johnson and Johnson (<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukkungan-sosial.html>) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Sarason (1991) (<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukkungan-sosial.html>) menerangkan bahwa dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, seperti; keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja, ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan.

Anak *Down Syndrome* membutuhkan dukungan sosial dari orang tua mereka karena dukungan sosial merupakan bantuan yang dapat memberikan manfaat bagi anak *Down Syndrome* terutama dalam membantu mereka mandiri dalam hal kemampuan *self help*.

Garnezy dan Rutter (1983:23) berpendapat bahwa kurangnya dukungan sosial akan menyebabkan individu menjadi kurang mampu menyelesaikan masalah. Begitupun dengan anak *Down Syndrome*, permasalahan yang dialami anak *Down Syndrome* di Suryakanti adalah anak belum mampu dalam kemampuan *self help*-nya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dukungan dari orang tua untuk melatih *self help* secara terus-menerus. Jika dukungan yang diberikan orang tua masih rendah atau kurang maka akan

mempengaruhi anak dalam kemampuan *self help*-nya. Anak mengalami hambatan untuk dapat mandiri dalam hal kemampuan *self help*.

Pihak sekolah pun yaitu para guru telah menghimbau orang tua untuk saling bekerja sama dalam melatih *self help* anak yakni orang tua diharapkan turut melatih *self help* anak secara intensif, berkesinambungan, dan konsisten dengan cara membiasakan anak untuk melakukan aktivitas kesehariannya (meliputi aktivitas *self help*) sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua belum memberikan dukungan sosial yang optimal terhadap anak. Dengan rendahnya pemberian dukungan sosial dari ibu ataupun ayah kepada anak *Down Syndrome* ini, tampaknya segala upaya pendidikan yang telah diberikan oleh pihak sekolah kepada anak akan mengalami hambatan untuk mencapai kemajuan anak dalam kemampuan *self help*-nya.

Dari hasil pengolahan data juga terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara dukungan yang diberikan oleh ibu (8 orang) ataupun ayah (8 orang) dalam melatih *self help* anak *Down Syndrome*-nya. Sebagian besar ibu maupun ayah sama-sama memberikan dukungan yang rendah kepada anaknya sebanyak 62.5%. Sedangkan ibu maupun ayah yang memberikan dukungan sosial yang tinggi hanya 37.5%. Hal ini juga terlihat dari aspek-aspek dukungan sosial yang juga sama-sama rendah; Dukungan emosional sebanyak 62.5%, Dukungan penghargaan sebanyak 62.5%, dan Dukungan Instrumental sebanyak 62.5%. Sementara itu, untuk Dukungan Informasi orang tua memberikan dukungan sosial yang tinggi yaitu sebanyak 62.5 %.

3. Penutup

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung cenderung memberikan dukungan sosial yang rendah terhadap pengembangan *self help* anak mereka (Rendahnya pemberian dukungan juga terlihat dalam aspek-aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental. Hanya ada satu aspek dukungan yang tinggi yaitu dukungan informasi. Aspek yang paling rendah terdapat dalam Dukungan Penghargaan orang tua kurang memberikan ungkapan positif, pujian ataupun *reward* kepada anak ketika anak mampu melakukan tugas-tugas *self help*-nya sendiri dan orang tua juga kurang memberikan semangat untuk menghibur anak ketika anak mengalami kegagalan saat berlatih *self help*.

Melihat hasil penelitian ini peneliti memberikan saran berupa memberikan atau menyediakan forum berbagi untuk para orang tua agar orang tua dapat saling bertukar pengalaman tentang anak mereka dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi ketika melatih *self help* anak serta orang tua menyadari pentingnya dukungan sosial dari orang tua baik itu dari segi kualitas maupun kuantitas dalam usaha melatih *self help* anak agar kemampuan anak dalam *self help* dapat optimal. Forum berbagi ini sebaiknya diikuti oleh kedua orang tua baik ibu maupun ayah sehingga orang tua saling tahu mengenai cara melatih *self help* anak yang baik.

Selama ini pihak Suryakanti hanya melatih anak *Down Syndrome* yang berkaitan dengan *self help* anak, tetapi belum memberikan pelatihan kepada orang tua cara-cara melatih anak melakukan *self help* di rumah. Oleh karena itu, disarankan pelatihan diberikan kepada orang tua agar lebih menyadarkan orang tua bahwa pemberian dukungan sosial yang terpenting bukan hanya sekedar memberikan informasi kepada anak mengenai apa yang seharusnya anak lakukan ketika berlatih *self help* tetapi memberikan latihan-latihan *self help* kepada anak. Sehingga setelah mendapatkan pelatihan, orang tua dapat melatih anak dengan lebih sabar, menyediakan waktu luang

terutama ketika anak berada di rumah sehingga ada kesinambungan antara latihan yang diberikan di sekolah dengan di rumah.

Setelah orang tua mendapatkan pelatihan dari Suryakanti, bagi orang tua yang memiliki kesempatan sedikit untuk melatih *self help* anak dikarenakan bekerja di luar rumah dan memiliki anak lebih dari satu dengan usia anak 4-6 tahun dapat membekali atau melatih pembantu/pengasuhnya dalam melatih *self help* anak *Down Syndrome*. Demi mendukung pengembangan *self help* anak, antara orang tua dengan pembantu/pengasuh anak dapat berbagi dalam pengasuhan anak sehingga pemberian latihan *self help* kepada anak menjadi optimal.

Diharapkan Suryakanti dapat menyediakan wadah atau sarana bagi orang tua agar dapat mengkonsultasikan permasalahannya kepada Suryakanti, terutama yang berkaitan dengan melatih *self help* anak. Sehingga orang tua yang mengalami kesulitan dalam melatih *self help* anak dapat menemukan jalan keluar yang efektif dan permasalahannya dapat teratasi.

4. Daftar Pustaka

- Ancok, Djameludin. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Garnezy, N., Rutter, M. 1983. *Stress, Coping, and Development In Children*. NewYork : Mc Graw-Hill Book Company.
- Gottlieb, B.H. 1983. *Social Support Strategies Guidelines For Mental Health Practice*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Hurlock, Elizabeth B.1982.*Child Growth and Development*, Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, Fred. N. (Terjemahan). 1993. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi ketiga.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazirah. 2001. *Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Orang tua Dengan Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pendidikan Pada Remaja Kelas III di SMU Negeri 2 Kabupaten Karimun Riau*.
- Papalia, Diana E.*A Child World- Infancy Through Adolescence*.
- Robinson and Robinson.1965.*The Mentally Retarded Child*.United State of America. McGraw-Hill, Inc.
- Saifuddin, Azwar. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W.2002. *Life—Span Development*.Jilid 1. Jakarta: Gramedia.
- Sarafino, Edward P. 1994. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Singapore: John Wiley & Sons Inc.
- Sarafino, E.P. 2006.*Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. 5th .
- Shinta, E. 1995.Perilaku *Coping* dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Penganggur.StudiDeskriptif terhadap Pemuda Penganggur di Perkotaan.*Jurnal Psikologi Indonesia*.Nomor 1. Halaman 1-7.
- Smet, B. 1994, *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber dari internet:

- BA-depok. (2005, Februari 01). *Down Syndrome. Media online orang tua dari balita Depok dan sekitarnya*. Diunduh dari BA-depok @yahoogroups.com
- Beingmom. (2008, April 04). Membentuk Anak Mandiri (1). *Beingmom.org* diunduh dari <http://beingmom.org/2008/04/membentuk-anak-mandiri-bag-1/>
- Masbow.(2009, Agustus 09). Apa Itu Dukungan Sosial.*Masbow.com All about Psychology*. Diunduh dari <http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukungan-sosial.html>
- Pendidikan Kedisiplinan - kemandirian. 2008. diunduh dari <http://pembelajaran-anak.blogspot.com/2008/10/bantu-diri-sendiri.html>
- Psikologi dan Jiwa. (2008, April 15). Dukungan Sosial.*Referensi Kesehatan*. Diunduh dari from <http://creasoft.wordpress.com/2008/04/15dukungan-sosial/>
- Simanjuntak, Lisbet. (2009, januari 02). Menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini. Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNF) Regional I. diunduh dari <http://www.bpplsp-reg-1.go.id/buletin/read.php>
- Wulandari, Desi. D. 2009. Nilai Anak Bagi Orang Tua dan Dampak Terhadap Pengasuhan.Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.Diunduh dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/4884/1/F100050064.PDF>.
<http://dewantawahyu.files.wordpress.com/2008/07/intisari-mau.doc>
<http://digilib.petra.ac.id>
www.e-psikologi.com
http://en.wikipedia.org/wiki/Down_syndrome
<http://images.anakangger.multiply.multiplycontent.com>